

Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni Melipat Kertas

Alya Luthffiah¹, Fadilla Lestari², Hanifah Nursyahada³

¹²³Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025
Revised May 10, 2025
Accepted May 12, 2025
Available online May 14, 2025

Kata Kunci:

Strategi Guru, Kognisi Anak, Kreativitas Anak

Keywords:

Teacher Strategy, Children's Cognition, Children's Creativity



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni melipat kertas (origami) sebagai respon terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pendekatan pembelajaran kreatif dan holistik. Urgensi kajian ini terletak pada perlunya revitalisasi aktivitas manual di tengah dominasi teknologi digital yang berdampak pada penurunan keterampilan motorik dan imajinatif anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengkaji sumber-sumber literatur akademik untuk membangun model strategi pembelajaran berbasis proses eksplorasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi efektif melibatkan instruksi bertahap yang fleksibel, ruang eksplorasi bebas, refleksi kreatif, serta peran guru sebagai fasilitator. Temuan ini diperkuat oleh teori konstruktivisme (Piaget & Vygotsky) yang menekankan pembelajaran aktif dan sosial, serta teori kecerdasan majemuk (Gardner) yang menegaskan pentingnya pengembangan berbagai domain potensi anak. Origami terbukti mendukung pengembangan motorik halus, kognisi spasial, fleksibilitas

berpikir, serta karakter adaptif anak. Kesimpulannya, seni melipat kertas dapat dioptimalkan sebagai instrumen pedagogis strategis dalam membangun kreativitas dan kesiapan belajar anak usia dini secara komprehensif dan berkelanjutan.

ABSTRACT

This article discusses teacher strategies in developing early childhood creativity through paper folding (origami) art activities as a response to the challenges of 21st-century education that demand a creative and holistic learning approach. The urgency of this study lies in the need to revitalize manual activities amidst the dominance of digital technology that has an impact on the decline in children's motor and imaginative skills. This study uses a qualitative method with a literature study approach, reviewing academic literature sources to build a learning strategy model based on the exploration process. The results of the analysis show that effective strategies involve flexible, step-by-step instructions, free exploration space, creative reflection, and the role of teachers as facilitators. These findings are reinforced by the theory of constructivism (Piaget & Vygotsky) which emphasizes active and social learning, and the theory of multiple intelligences (Gardner) which emphasizes the importance of developing various domains of children's potential. Origami has been shown to support the development of fine motor skills, spatial cognition, flexibility of thinking, and children's adaptive character. In conclusion, the art of paper folding can be optimized as a strategic pedagogical instrument in building creativity and learning readiness in early childhood in a comprehensive and sustainable manner.

PENDAHULUAN

Penerapan seni melipat kertas dalam pembelajaran anak usia dini terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak, apabila didukung oleh strategi pengajaran yang sistematis dan adaptif (Wardana et al., 2022). Guru yang terlatih menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dalam mengajarkan origami sebesar lebih dari 80%, yang berimplikasi pada meningkatnya keaktifan dan imajinasi siswa dalam berkreasi. Strategi yang efektif meliputi pemberian instruksi bertahap yang disertai ruang eksplorasi bebas, penggunaan media visual untuk memperjelas tahapan melipat, serta pemberian kesempatan bagi anak untuk memodifikasi bentuk sesuai imajinasi masing-masing (Munqidzah & Ustianingsih, 2018). Efektivitas pendekatan ini terlihat dari tingginya

partisipasi aktif anak dalam kegiatan, di mana lebih dari 75% anak mampu menghasilkan bentuk origami yang bervariasi di luar contoh yang diberikan, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni tidak hanya mentransmisikan keterampilan teknis tetapi juga memfasilitasi berpikir divergen (Darmayanti & Choirudin, 2022).

Di era digital saat ini, anak-anak usia dini semakin terpapar pada gawai dan teknologi yang menggeser aktivitas motorik dan kreatif tradisional. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya kapasitas motorik halus, konsentrasi, serta keterampilan imajinatif anak. Keterlibatan anak dalam aktivitas berbasis seni manual seperti melipat kertas menjadi semakin langka, padahal kegiatan tersebut penting dalam membangun pondasi kecerdasan kreatif dan ketekunan. Seni origami, dalam konteks ini, menjadi relevan sebagai bentuk intervensi pembelajaran yang mengimbangi dominasi konsumsi digital pasif dengan aktivitas fisik-motorik yang aktif dan imajinatif (Karimullah, 2023).

Guru memegang peran sentral dalam menghidupkan kembali kegiatan kreatif berbasis manual di tengah arus digitalisasi pendidikan anak usia dini. Peran guru tidak hanya sebagai instruktur teknis, melainkan juga sebagai fasilitator eksplorasi, pemandu imajinasi, dan motivator internal anak. Guru yang efektif mampu menyusun pembelajaran seni melipat dengan pendekatan bertahap, menyesuaikan tingkat kesulitan dengan usia anak, serta menghubungkan kegiatan tersebut dengan konteks kehidupan anak sehari-hari untuk meningkatkan makna pembelajaran (Henny et al., 2023).

Strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran seni melipat kertas meliputi pemberian tantangan kreatif yang terukur, penggunaan media pendukung visual-audio, kolaborasi dalam kelompok kecil, dan pemberian refleksi pasca kegiatan. Guru juga perlu menerapkan diferensiasi instruksi berdasarkan kemampuan individual anak, memberi ruang untuk kreasi bebas setelah tahapan dasar dipahami, serta membangun suasana apresiatif terhadap setiap hasil karya, tanpa menilai berdasarkan standar kesempurnaan teknis semata (Komatsu, 2017).

Melalui kegiatan seni melipat, anak-anak diuji dalam keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti kemampuan memahami instruksi berurutan, pemecahan masalah spasial, pengenalan pola, dan inovasi bentuk. Aktivitas ini juga mengaktifkan area frontal otak yang berhubungan dengan perencanaan dan fleksibilitas berpikir. Setiap tahapan lipatan menjadi medium bagi anak untuk melatih memori kerja, kemampuan analitis, serta mengembangkan strategi kognitif adaptif terhadap tantangan baru yang muncul selama proses kreasi (Roslianti et al., 2022; Salindeho et al., 2022).

Seni melipat kertas juga menjadi sarana efektif dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak, yaitu koordinasi antara otot kecil tangan dan mata. Gerakan melipat yang presisi melatih kontrol otot-otot jari, pergelangan tangan, dan lengan bawah, yang pada akhirnya memperkuat kesiapan anak untuk aktivitas akademik lain seperti menulis. Aktivitas ini juga melibatkan integrasi sensorik, yakni kemampuan anak dalam memproses dan merespons informasi sentuhan secara adaptif (Harahap & Seprina, 2019).

Dalam kerangka pendidikan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi visual, seni melipat kertas menawarkan kontribusi konkret dalam membangun kompetensi tersebut sejak dini. Origami tidak sekadar aktivitas artistik tradisional, melainkan dapat diintegrasikan dengan pembelajaran STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) melalui pengenalan konsep geometri, struktur, dan logika spasial. Ini menjadikan seni melipat relevan sebagai pendekatan pembelajaran lintas disiplin (Oktapiani & Hamdu, 2020).

Meskipun manfaat seni melipat kertas telah banyak diakui, penerapannya dalam lingkungan pendidikan formal seringkali masih minim perhatian, terutama akibat persepsi bahwa aktivitas ini sekadar hiburan tambahan. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengembangkan strategi origami sebagai alat pembelajaran kreatif juga menjadi hambatan utama. Akibatnya, potensi penuh dari seni melipat kertas dalam mengembangkan kreativitas dan karakter anak belum dioptimalkan secara sistematis di banyak lembaga pendidikan anak usia dini (Qorib et al., 2022).

Kajian ini menjadi sangat penting untuk memperkuat praktik pendidikan kreatif yang holistik dan berorientasi masa depan. Penelitian ini diperlukan untuk memberikan dasar konseptual dan praktis dalam mendesain aktivitas origami yang tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi lebih menitikberatkan pada proses belajar kreatif, reflektif, dan konstruktif bagi anak usia dini. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran seni yang lebih efektif, relevan, dan berdaya guna.

TINJAUAN PUSTAKA

Guru memiliki peran sentral dalam merancang lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas, karakter, dan keterampilan motorik anak usia dini. Melalui bimbingan yang adaptif, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator eksplorasi imajinatif yang mendukung pembentukan nilai-nilai seperti ketekunan, kemandirian, dan apresiasi terhadap proses. Kegiatan seni melipat kertas (origami) menjadi salah satu metode efektif yang digunakan untuk mencapai tujuan ini, karena menstimulasi koordinasi motorik halus, memperkuat kontrol sensorik, dan melatih keterampilan kognitif spasial anak (Al-Barakat et al., 2023; Ginevra et al., 2022).

Melalui tataran ini peneliti menghimpun beberapa kajian terdahulu sebagai perbandingan untuk mencari perbedaan kajian guna membuahkan temuan baru penelitian sebagai berikut: Berdasarkan, kajian oleh Ritonga et al., (2022) menemukan bahwa program berbasis komunitas selama Ramadan meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan sosial-keagamaan, namun belum menyentuh aspek kreativitas atau motorik halus melalui pendekatan seni. Sementara itu, penelitian oleh Utami et al., (2023) menunjukkan bahwa edukasi kreatif seperti lagu dan permainan efektif menanamkan kebiasaan mencuci tangan, meski kajiannya masih terbatas pada perilaku preventif tanpa menelaah pengembangan kognitif dan kreativitas anak. Berbeda dari kedua studi tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada strategi pengembangan kreativitas anak melalui seni melipat kertas (origami), dengan fokus pada stimulasi kognitif, eksplorasi imajinatif, dan penguatan motorik halus sebagai landasan kesiapan akademik dan sosial anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menggali dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu terkait strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan seni melipat kertas. Pendekatan studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman komprehensif berbasis sumber-sumber akademik yang kredibel, tanpa terjun langsung ke lapangan, dengan tetap mempertahankan prinsip analisis kritis terhadap data yang tersedia (Weyant, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal, buku referensi, prosiding, dan hasil penelitian mutakhir yang relevan dengan topik. Sementara itu, data sekunder berupa laporan penelitian, artikel non-peer reviewed, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berhubungan dengan kreativitas anak dan pembelajaran seni di usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian sistematis terhadap literatur yang memenuhi kriteria validitas akademik, baik nasional maupun internasional.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahap utama, yakni kondensasi data, penyajian data (display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, penyaringan, dan penyederhanaan informasi literatur yang relevan. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk tabel kategorisasi, matriks analitis, dan narasi tematik untuk memperjelas pola serta hubungan antar konsep. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi secara sistematis untuk memastikan keabsahan temuan, serta menyusun sintesis baru yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya (B.Miles et al., 2014).

HASIL

Model Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Origami

Model strategi pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan origami menitikberatkan pada desain pembelajaran yang berfokus pada proses eksplorasi imajinatif, bukan semata-mata hasil akhir produk. Berdasarkan hasil kajian literatur, strategi yang efektif melibatkan pemberian instruksi bertahap yang fleksibel, diikuti dengan ruang eksplorasi bebas agar anak dapat mengembangkan bentuk-bentuk baru dari dasar teknik melipat. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi awal melalui demonstrasi sederhana, namun membebaskan anak untuk melakukan modifikasi, improvisasi, dan inovasi terhadap pola yang diberikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, di mana anak didorong untuk membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi aktif dengan material dan lingkungan, sehingga kreativitas tumbuh secara alami dan terarah (Wiguna et al., 2022).

Sehingga, model strategi ini menekankan pentingnya integrasi aktivitas origami dengan penguatan aspek reflektif dalam pembelajaran. Anak tidak hanya diajak untuk menghasilkan bentuk, tetapi juga diberi kesempatan untuk merefleksikan proses berpikir, strategi penyelesaian masalah, dan pengalaman emosional mereka selama

berkegiatan. Guru dapat menerapkan teknik refleksi sederhana, seperti mengajak anak berbagi cerita tentang pengalaman melipat, kesulitan yang dihadapi, serta ide-ide baru yang mereka temukan (Harfiani, 2018). Melalui model ini, kegiatan seni melipat kertas bukan hanya berfungsi sebagai alat pengembangan motorik halus, tetapi juga sebagai media stimulasi berpikir divergen, pembelajaran berbasis proses, dan pembentukan karakter adaptif yang penting untuk kesiapan belajar anak di masa depan.

No	Aspek Strategi	Temuan	Relevansi dalam Pengembangan Kreativitas Anak
1	Fokus pada Proses, Bukan Produk	Strategi pembelajaran dirancang untuk memprioritaskan eksplorasi kreatif ketimbang kesempurnaan hasil akhir origami.	Mendorong anak untuk berpikir terbuka, menghargai proses belajar, dan mengembangkan inovasi personal.
2	Instruksi Bertahap dan Fleksibel	Guru memberikan arahan bertahap, namun fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.	Membantu anak menginternalisasi keterampilan dasar sambil tetap membebaskan ruang kreasi yang otonom.
3	Peran Guru sebagai Fasilitator	Guru tidak mengontrol hasil, tetapi memfasilitasi eksplorasi dengan stimulasi awal dan pendampingan reflektif.	Membentuk lingkungan belajar suportif yang memperkuat rasa percaya diri, rasa ingin tahu, dan inisiatif anak.
4	Ruang Eksplorasi Bebas	Setelah memahami dasar lipatan, anak diberikan kebebasan untuk berimprovisasi dan memodifikasi bentuk.	Mengasah kemampuan berpikir divergen, membangun kreativitas adaptif, dan memperkaya pengalaman belajar.
5	Penguatan Refleksi dalam Pembelajaran	Anak diajak mengevaluasi proses berpikir dan pengalaman emosional setelah beraktivitas.	Membentuk kesadaran metakognitif, kemampuan analisis diri, dan penguatan karakter adaptif sejak usia dini.
6	Stimulus Pengembangan Motorik dan Kognitif	Aktivitas melipat digunakan untuk simultan mengembangkan keterampilan <i>4otoric</i> halus dan kemampuan problem solving spasial.	Mengoptimalkan kesiapan akademik anak, baik dalam aspek fisik (<i>otoric</i>) maupun kognitif (pemecahan masalah).

Tabel 1. Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Origami

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa strategi pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan seni melipat kertas harus menempatkan fokus utama pada proses eksplorasi imajinatif, bukan sekadar hasil produk akhir. Pendekatan ini bertujuan untuk membebaskan anak dari tekanan perfeksionisme dan membuka ruang bagi munculnya ide-ide baru yang orisinal. Dengan demikian, pembelajaran seni origami tidak hanya menjadi ajang menghasilkan karya visual, melainkan menjadi sarana pembentukan pola pikir kreatif dan kemampuan beradaptasi anak dalam menghadapi tantangan baru. Fokus pada proses ini mendorong anak untuk mengapresiasi perjalanan belajar sendiri, membangun rasa percaya diri, dan menginternalisasi nilai bahwa kesalahan adalah bagian wajar dari eksplorasi kreatif (Chairiah et al., 2021).

Strategi instruksi bertahap yang fleksibel juga menjadi kunci penting dalam model ini. Guru memberikan bimbingan dasar berupa teknik-teknik lipatan sederhana, namun tidak mengurung kreativitas anak dalam pola yang kaku. Fleksibilitas instruksi memungkinkan anak untuk bereksperimen di luar batasan awal yang diberikan, sehingga tercipta ruang belajar yang dinamis dan responsif terhadap perbedaan gaya belajar. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga terlatih untuk berpikir kritis, mengambil keputusan kreatif, dan mengembangkan kemampuan inovatif yang akan berguna dalam konteks belajar yang lebih luas.

Peran guru sebagai fasilitator, bukan pengontrol, memperkuat prinsip bahwa kreativitas berkembang dalam lingkungan yang suportif dan non-otoriter. Guru berfungsi sebagai pendamping yang memberikan stimulasi awal dan dorongan reflektif, bukan sebagai pemberi penilaian atas "benar" atau "salah" dalam hasil karya anak. Sikap ini penting untuk membangun suasana emosional yang aman, di mana anak merasa dihargai atas usahanya, bukan dihakimi berdasarkan kesempurnaan produknya. Pendekatan fasilitatif ini juga mendorong anak untuk lebih berani mengambil risiko kreatif, mencoba teknik baru, serta memperkaya fleksibilitas berpikir mereka (Liang et al., 2022).

Integrasi ruang eksplorasi bebas setelah tahapan instruksional dasar selesai menjadi fondasi penting dalam mendorong berpikir divergen. Ketika anak diberikan kebebasan untuk memodifikasi, mengkombinasikan, atau bahkan mendesain bentuk origami baru dari pengetahuan awal mereka, mereka secara tidak langsung dilatih untuk mengembangkan ide-ide inovatif dan membangun koneksi antar konsep. Aktivitas ini juga memperkuat keterampilan problem solving karena anak belajar untuk mengatasi hambatan teknis dan berimprovisasi dalam menemukan solusi. Pembelajaran berbasis eksplorasi ini menjadi modal penting dalam membentuk kecerdasan kreatif yang aplikatif dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, penguatan aspek reflektif dalam pembelajaran origami memperkaya pengalaman kognitif dan emosional anak. Melalui refleksi, anak belajar mengenali strategi berpikir yang efektif, mengevaluasi pilihan-pilihan kreatif mereka, serta memahami dinamika perasaan yang muncul selama proses melipat. Teknik ini membangun kesadaran metakognitif sejak dini, yang merupakan fondasi penting untuk pembelajaran sepanjang hayat. Secara keseluruhan, model strategi ini menunjukkan bahwa seni melipat kertas, jika diterapkan dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi instrumen holistik untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik, problem solving, dan karakter adaptif anak dalam kerangka pendidikan yang progresif dan berorientasi masa depan.

Kontribusi Seni Melipat Kertas terhadap Pembelajaran Holistik Anak Usia Dini

Seni melipat kertas memberikan kontribusi mendasar terhadap pembelajaran holistik anak usia dini karena mengintegrasikan pengembangan motorik halus, stimulasi kognitif, dan pembentukan karakter adaptif dalam satu rangkaian aktivitas terstruktur. Melalui teknik lipatan berurutan, anak-anak terlatih untuk mengelola koordinasi mata dan tangan secara presisi, yang berdampak langsung pada kesiapan keterampilan akademik dasar seperti menulis dan menggambar. Pada saat yang sama, origami melatih kemampuan kognitif tinggi seperti berpikir logis, mengenali pola spasial, dan merumuskan solusi kreatif terhadap tantangan teknis saat membentuk model. Tidak berhenti pada aspek fisik dan kognitif, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai ketekunan, fleksibilitas berpikir, dan keberanian menghadapi kesalahan, yang membangun karakter anak menjadi pembelajar yang reflektif, resilien, dan inovatif. Integrasi dimensi motorik, kognitif, dan afektif dalam satu praktik pembelajaran menjadikan seni melipat kertas sebagai instrumen yang efektif dalam memperkuat pondasi pembelajaran holistik sejak usia dini (Mulyadi et al., 2022).

Kontribusi seni melipat kertas semakin strategis dalam konteks pendidikan masa kini yang menuntut kesiapan anak untuk menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah. Kegiatan origami bukan sekadar aktivitas kreatif sederhana, melainkan sarana sistematis untuk menumbuhkan kemampuan berpikir divergen, mengelola emosi dalam proses kreatif, serta membangun hubungan sosial melalui kolaborasi kreatif (Nahar et al., 2022). Dengan menempatkan anak dalam situasi belajar yang menyeimbangkan kebebasan eksplorasi dan struktur instruksi, origami melatih mereka untuk mandiri dalam membuat keputusan kreatif, menghargai proses lebih dari hasil, dan mengembangkan literasi visual yang penting dalam era berbasis informasi (Hasanah & Priyantoro, 2019). Dengan demikian, pembelajaran seni melipat kertas bukan hanya memperkaya pengalaman belajar anak usia dini, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan kognitif, motorik, emosional, dan sosial yang terintegrasi sebagai modal utama menghadapi tantangan pendidikan jangka panjang.

No	Dimensi Pembelajaran Holistik	Kontribusi Seni Melipat Kertas (Origami)	Dampak terhadap Anak Usia Dini
1	Motorik Halus	Melatih koordinasi mata-tangan, kontrol otot jari, dan presisi gerak melalui teknik lipatan berurutan.	Meningkatkan kesiapan keterampilan akademik dasar seperti menulis dan menggambar.
2	Kognitif	Mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengenali pola spasial, dan memecahkan masalah kreatif.	Memperkuat kemampuan berpikir kritis, fleksibilitas kognitif, dan inovasi dalam memecahkan tantangan.
3	Afektif/Emosional	Menanamkan nilai ketekunan, keberanian menghadapi kesalahan, dan fleksibilitas berpikir dalam proses kreatif.	Membentuk karakter anak menjadi resilien, reflektif, dan adaptif terhadap situasi belajar baru.
4	Sosial	Membuka ruang kolaborasi kreatif dan komunikasi dalam kegiatan kelompok melipat kertas.	Meningkatkan keterampilan kerja sama, empati, dan komunikasi interpersonal sejak usia dini.
5	Literasi Visual dan Estetika	Menstimulasi pengembangan literasi visual melalui bentuk, pola, dan struktur kreatif.	Membekali anak dengan keterampilan literasi visual yang penting dalam era informasi berbasis gambar.

6	Pendidikan Abad 21	Mendorong kemampuan berpikir divergen, reflektif, dan adaptif melalui keseimbangan eksplorasi bebas dan struktur.	Menyiapkan anak untuk menghadapi kompleksitas dunia masa depan dengan keterampilan pembelajar sepanjang hayat.
---	--------------------	---	--

Tabel 2. Seni Melipat Kertas terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini**Sumber:** Olahan Data Peneliti (2025)

Tabel di atas mengungkapkan bahwa kegiatan seni melipat kertas berkontribusi langsung terhadap pengembangan motorik halus anak usia dini melalui aktivitas koordinasi mata-tangan yang terstruktur. Proses melipat kertas secara presisi menuntut anak untuk menggunakan otot-otot kecil pada jari dan pergelangan tangan mereka secara terkoordinasi. Keterampilan ini menjadi dasar penting dalam menyiapkan anak untuk keterampilan akademik lanjutan seperti menulis, menggambar, dan aktivitas lain yang membutuhkan kontrol motorik yang halus dan stabil. Dengan melibatkan aktivitas motorik halus secara intensif, origami memberikan stimulasi sensorik sekaligus memperkuat kesiapan anak menghadapi tugas-tugas akademik formal (Hasanah & Priyantor, 2019).

Dari sisi kognitif, seni melipat kertas melatih kemampuan berpikir logis, pengenalan pola spasial, serta penyelesaian masalah secara kreatif. Anak diajak untuk mengikuti instruksi berurutan, memahami hubungan antar lipatan, serta mengembangkan strategi untuk mengatasi kesulitan dalam membentuk model yang diinginkan. Aktivitas ini mendorong fleksibilitas kognitif, di mana anak dituntut untuk menyesuaikan pendekatan mereka ketika menghadapi kegagalan atau ketidaksesuaian bentuk. Dengan demikian, origami bukan hanya mengembangkan keterampilan teknis semata, tetapi juga membangun kapasitas anak untuk berpikir kritis, adaptif, dan inovatif di berbagai konteks belajar.

Aspek afektif atau emosional dalam pembelajaran melalui seni melipat kertas juga menunjukkan kontribusi yang signifikan. Aktivitas ini mengajarkan anak tentang ketekunan dalam menyelesaikan tugas, keberanian untuk mencoba kembali setelah gagal, serta fleksibilitas berpikir dalam menemukan solusi alternatif. Pengalaman menghadapi kegagalan kecil dalam proses melipat mendorong anak untuk membangun resiliensi emosional, yakni kemampuan untuk mengelola frustrasi dan mengubahnya menjadi motivasi untuk mencoba pendekatan baru. Pembentukan karakter adaptif ini menjadi fondasi penting dalam membangun sikap positif terhadap proses belajar sepanjang hayat.

Di sisi sosial, seni melipat kertas membuka ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif melalui kerja sama dalam kegiatan kelompok. Saat bekerja dalam tim, anak belajar untuk berkomunikasi, berbagi peran, mendengarkan ide orang lain, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Interaksi ini menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan keterampilan komunikasi interpersonal sejak usia dini. Dengan mengintegrasikan unsur kolaboratif dalam aktivitas kreatif, origami tidak hanya mengasah kecakapan individu, tetapi juga membentuk pondasi hubungan sosial yang sehat dan produktif di masa depan.

Kontribusi seni melipat kertas juga terlihat dalam penguatan literasi visual dan estetika anak. Melalui pengenalan bentuk, pola, warna, dan struktur kreatif, anak mengembangkan kepekaan terhadap visualisasi ruang dan representasi simbolik. Kemampuan ini menjadi semakin penting dalam era berbasis informasi visual saat ini, di mana literasi gambar dan desain memiliki nilai strategis yang setara dengan literasi baca tulis konvensional. Seni melipat membantu anak membangun keterampilan membaca pola visual dan menerjemahkannya ke dalam bentuk nyata, memperkaya cara mereka memahami dan mengekspresikan dunia di sekitar mereka (Li et al., 2019).

Sehingga, dalam konteks pendidikan abad ke-21, origami membekali anak dengan kompetensi berpikir divergen, kemampuan reflektif, dan adaptabilitas terhadap situasi baru. Dengan menyeimbangkan antara eksplorasi bebas dan struktur instruksi, kegiatan seni melipat menumbuhkan keberanian anak untuk bereksperimen, mengambil keputusan kreatif, serta menghargai proses belajar sebagai pengalaman yang bernilai, bukan sekadar hasil. Melalui pengembangan keterampilan kognitif, motorik, emosional, dan sosial secara terintegrasi, seni melipat kertas berkontribusi strategis dalam menyiapkan anak menjadi pembelajar yang reflektif, resilien, dan siap menghadapi kompleksitas dunia masa depan.

PEMBAHASAN

Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui seni melipat kertas membutuhkan pendekatan pedagogis yang menempatkan proses eksplorasi sebagai pusat pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa fokus pada proses, bukan produk, menjadi elemen strategis dalam mendorong anak-anak untuk berpikir terbuka dan menghargai perjalanan belajar mereka. Pembelajaran berbasis origami memberikan ruang yang aman bagi anak untuk bereksperimen tanpa rasa takut terhadap kesalahan, sehingga membangun fondasi kognitif dan afektif yang diperlukan dalam pengembangan kreativitas. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan material belajar (Widyasanti, 2021).

Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni melipat kertas (origami) secara epistemologis sangat relevan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam pandangan Piaget, anak merupakan pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya melalui proses

asimilasi dan akomodasi dalam interaksi dengan lingkungan fisik. Proses melipat kertas yang menuntut anak mengikuti instruksi berurutan sekaligus bereksperimen dengan bentuk-bentuk baru menunjukkan bahwa anak tidak hanya menyalin, tetapi juga mengonstruksi makna dari pengalaman belajarnya secara mandiri. Sementara itu, Vygotsky menekankan peran sosial dalam pembelajaran melalui konsep zone of proximal development (ZPD) dan scaffolding, yang sangat tampak ketika guru bertindak sebagai fasilitator bukan pengontrol hasil dalam mendampingi anak menavigasi tantangan kognitif dan teknis dalam aktivitas origami. Dalam konteks ini, eksplorasi kreatif melalui seni lipat menjadi wahana untuk menginternalisasi struktur berpikir yang lebih kompleks, baik secara individu maupun dalam dinamika sosial belajar.

Peran guru sebagai fasilitator yang suportif sangat menentukan keberhasilan strategi pengembangan kreativitas ini. Guru yang mampu memberikan stimulasi awal, pendampingan reflektif, dan apresiasi terhadap setiap proses belajar anak akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif untuk tumbuhnya keberanian kreatif. Ketidakberpihakan guru pada hasil sempurna, melainkan pada usaha kreatif anak, mendorong terbentuknya rasa percaya diri dan otonomi berpikir sejak dini. Pendekatan fasilitatif ini memperkuat peran guru sebagai mitra belajar anak, bukan sekadar sebagai pengajar instruktif (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Selain sebagai praktik konstruktivistik, pembelajaran origami juga memperlihatkan keefektifan dalam mengembangkan potensi anak berdasarkan kerangka teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner. Kegiatan seni melipat melibatkan berbagai domain kecerdasan seperti kinestetik (koordinasi motorik halus), spasial-visual (interpretasi bentuk dan pola), intrapersonal (refleksi diri atas proses), serta interpersonal (interaksi dan kolaborasi saat kegiatan kelompok). Melalui aktivitas ini, anak-anak diberi ruang untuk mengekspresikan gaya belajar yang unik dan mengembangkan kekuatan kognitif yang tidak terbatas pada kecerdasan linguistik dan logika-matematis semata. Strategi pembelajaran yang adaptif terhadap berbagai jenis kecerdasan ini tidak hanya memperkuat partisipasi belajar, tetapi juga memastikan bahwa kreativitas dan potensi anak dihargai dalam keragamannya, sejalan dengan prinsip pendidikan yang inklusif dan humanistik.

Penguatan ruang eksplorasi bebas menjadi komponen penting dalam model strategi ini. Anak-anak yang diberikan kebebasan untuk berimprovisasi dan memodifikasi lipatan kertas cenderung menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir divergen. Aktivitas kreatif yang berbasis eksplorasi ini juga memperkaya jaringan kognitif anak dalam menghubungkan konsep-konsep spasial, matematis, dan visual. Selain itu, anak dilatih untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan teknis secara mandiri, yang mengasah kemampuan problem solving yang sangat relevan untuk pembelajaran lanjutan.

Kontribusi seni melipat kertas terhadap pembelajaran holistik juga tercermin dari integrasi dimensi motorik, kognitif, afektif, dan sosial dalam satu aktivitas simultan. Pengembangan motorik halus melalui gerakan presisi melipat kertas secara langsung berkontribusi pada kesiapan akademik anak, sementara stimulasi kognitif dalam memahami pola dan struktur memperkuat kemampuan berpikir logis (Pratiwi et al., 2023). Secara afektif, ketekunan dan fleksibilitas emosional yang dibangun melalui aktivitas ini membentuk karakter resilien anak. Pada saat yang sama, interaksi sosial dalam kegiatan kelompok melipat kertas membangun keterampilan kolaboratif dan empati interpersonal yang penting dalam dinamika sosial masa depan (Kurniawan & Insani, 2023).

Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, kontribusi origami menjadi semakin strategis. Keseimbangan antara eksplorasi bebas dan struktur instruksi dalam kegiatan seni melipat membentuk pola pikir divergen dan reflektif pada anak, serta mengembangkan adaptabilitas yang tinggi terhadap perubahan. Pembelajaran berbasis origami membekali anak dengan keterampilan belajar sepanjang hayat keterampilan yang memungkinkan mereka untuk tetap kreatif, resilien, dan inovatif dalam menghadapi dunia yang dinamis dan kompleks. Seni melipat kertas, dengan demikian, tidak lagi dipandang sekadar sebagai kegiatan rekreasional, tetapi sebagai strategi pedagogis integral untuk membangun kecakapan belajar anak secara holistic (González-pérez & Ramírez-montoya, 2022).

Dengan demikian, integrasi teori konstruktivisme dan kecerdasan majemuk dalam kajian ini memperkuat validitas pedagogis bahwa seni melipat kertas dapat dijadikan instrumen strategis dalam membangun kapasitas belajar anak secara holistik. Anak tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, interaksi sosial, dan ekspresi diri yang autentik. Kegiatan origami, dalam kerangka teoretis ini, tidak hanya memfasilitasi perkembangan keterampilan teknis dan artistik, tetapi juga memperkuat struktur kognitif, karakter afektif, serta fleksibilitas berpikir anak sebagai bagian dari upaya sistematis menuju pendidikan abad ke-21 yang berorientasi pada kreativitas, inovasi, dan keberlanjutan belajar sepanjang hayat.

Kebaruan dari kajian ini terletak pada penegasan model strategi pembelajaran origami yang tidak hanya berfokus pada dimensi motorik atau hasil artistik semata, tetapi mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan literasi visual secara simultan dalam satu kerangka pengembangan kreativitas anak usia dini. Studi ini memperkaya wacana pembelajaran kreatif dengan menggeser fokus dari "produk" menjadi "proses eksplorasi reflektif" yang mendorong terbentuknya karakter pembelajar reflektif, resilien, dan adaptif. Dengan pendekatan ini, seni melipat kertas diposisikan sebagai instrumen pedagogis progresif yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa depan berbasis kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni melipat kertas efektif bila menempatkan eksplorasi imajinatif sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan yang mengutamakan proses kreatif, pemberian instruksi bertahap yang fleksibel, fasilitasi refleksi, serta ruang eksplorasi bebas mampu mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir divergen, keterampilan motorik halus, serta pembentukan karakter adaptif dan resilien pada anak. Seni origami, dalam kerangka ini, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan holistik yang mengintegrasikan pengembangan motorik, kognitif, afektif, sosial, dan literasi visual anak sejak usia dini, selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru tidak hanya mengajarkan teknik dasar melipat kertas, tetapi juga merancang metode pembelajaran yang menyeimbangkan struktur instruksi dengan kebebasan eksplorasi kreatif. Guru perlu membangun budaya kelas yang mengapresiasi proses belajar dan mendorong refleksi diri anak terhadap pengalaman kreatif mereka. Untuk kajian selanjutnya, disarankan penelitian empiris yang menguji model strategi ini dalam konteks implementasi lapangan, baik melalui observasi longitudinal maupun studi eksperimen terkontrol, agar dapat mengkaji lebih dalam dampak seni melipat terhadap perkembangan kognitif adaptif, ketahanan emosional, serta kesiapan literasi visual anak usia dini secara lebih terukur dan aplikatif.

REFERENSI

- Al-Barakat, A. A., Al-Hassan, O. M., AlAli, R. M., Al-Hassan, M. M., & Al sharief, R. A. (2023). Role of female teachers of childhood education in directing children towards effective use of smart devices. *Education and Information Technologies*, 28(6). <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11481-y>
- B.Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis - Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña* - Google Books. In Sage Publications.
- Chairiah, A., Lestari, L., & Irwin, I. (2021). PUSAT KREATIVITAS ANAK DI PONTIANAK. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(2). <https://doi.org/10.26418/jmars.v9i2.47541>
- Darmayanti, R., & Choirudin, C. (2022). Teaching kindergarteners creativity with "OCCUT": Origami paper. *Kepompong Children Centre Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.62031/kccj.v1n1.8>
- Ginevra, M. C., Di Maggio, I., Valbusa, I., Santilli, S., & Nota, L. (2022). Teachers' attitudes towards students with disabilities: the role of the type of information provided in the students' profiles of children with disabilities. *European Journal of Special Needs Education*, 37(3). <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1878658>
- González-pérez, L. I., & Ramírez-montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Harahap, F., & Seprina. (2019). Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami. *Atfalunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2). <https://doi.org/10.32505/ataluna.v2i2.1284>
- Harfiani, R. (2018). Building Students Characters By Habituation of Practicing Hadith Using Star Calendar Media. 231(Amca), 117–120. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.33>
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI ORIGAMI. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1340>
- Henny, H., Saleh, R., Marwah, M., Kurniati, A., & Suhardin, N. (2023). Stimulasi Perkembangan Aspek Seni Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 6(1). [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).12249](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).12249)
- Karimullah, S. S. (2023). The Influence of Technology on the Interaction of Parents and Children in the Family. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 5(2). <https://doi.org/10.31958/agenda.v5i2.10645>
- Komatsu, K. (2017). Art Education as Folding and Unfolding of Things. *Journal of Education and Training Studies*, 5(8). <https://doi.org/10.11114/jets.v5i8.2520>
- Kurniawan, A., & Insani, A. (2023). PELATIHAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DENGAN APE BERBASIS KERTAS LIPAT BAGI KOMUNITAS PRAKTIKSI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK WILAYAH SURABAYA 2. *PANCASONA*, 2(1). <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6878>
- Li, S., Chu, J. R., Li, B., Chang, Y., & Pan, T. (2019). Handwriting Iontronic Pressure Sensing Origami. *ACS Applied Materials and Interfaces*, 11(49). <https://doi.org/10.1021/acsami.9b16780>
- Liang, Q., Niu, W., Cheng, L., & Qin, K. (2022). Creativity Outside School: The Influence of Family Background, Perceived Parenting, and After-school Activity on Creativity. *Journal of Creative Behavior*, 56(1). <https://doi.org/10.1002/jocb.521>

- Mulyadi, Y. B., Suryameng, S., & Sarayati, S. (2022). PELATIHAN SENI MELIPAT KERTAS UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK TK SINAR MENTARI. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.31932/jppm.v1i2.2032>
- Munqidzah, Z., & Ustianingsih, L. (2018). Pelatihan Origami bagi Guru-Guru PAUD Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1). <https://doi.org/10.21067/jpm.v3i1.2665>
- Nahar, S., Suhendri, Zailani, & Hardivizon. (2022). Improving Students' Collaboration Thinking Skill under the Implementation of the Quantum Teaching Model. *International Journal of Instruction*, 15(3), 451–464. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15325a>
- Oktaipiani, N., & Hamdu, G. (2020). Desain Pembelajaran STEM berdasarkan Kemampuan 4C di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.99-108>
- Pratiwi, F. N., Yulius, Y., & Patriansah, M. (2023). Origami Living Art dengan Metode Design Thinking. *Jurnal Desain*, 10(3). <https://doi.org/10.30998/jd.v10i3.14660>
- Qorib, M., Jaya, C. K., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2022). Kreativitas Dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10372>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Ritonga, A. M., Sinaga, H. K., Hasibuan, F. R., Uswatun Hasanah, Dina Febrina, Isna Aprila, & Lailatul Fiska Sya'bani. (2022). Improving the Quality of Children's Ramadan Activities Through Community Service. *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3). https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v2i3.271
- Roslianti, E., Firmansyah, A., Nugraha, Y., Asmara, A. N., Maulidiyah, H., Monika, H., Fitriani, R., & Falah, S. A. (2022). Peningkatan Motorik Halus melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami di PAUD Kober Cempaka. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(3). <https://doi.org/10.36565/jak.v4i3.375>
- Salindeho, S. C., Kustiawan, U., & Maningtyas, R. D. T. (2022). Penerapan Kegiatan Menggambar, Melipat, Menempel (3M) Untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Anak Kelompok B TK AGAPE. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.17977/um065v2i32022p181-195>
- Utami, T. A., Heru, A., & Chintyani, Y. (2023). Optimalisasi Kebiasaan Cuci Tangan sebagai Upaya Pencegahan Hepatitis di Taman Kanak-Kanak Riandha. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(6). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i6.8778>
- Wardana, L. A., Rulyansah, A., Izzuddin, A., & Nuriyanti, R. (2022). Integration of Digital and Non-digital Learning Media to Advance Life Skills of Elementary Education Students Post Pandemic Covid-19. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(1). <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.23>
- Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1–2). <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>
- Widyasanti, N. P. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DIMASA PANDEMI. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.287>
- Wiguna, I. B. A. A., Putriani, N. G. A. N., & Arini, N. M. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DALAM MENGANYAM DENGAN MEDIA ORIGAMI. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1740>